

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Hutan mangrove adalah jenis hutan yang sangat spesifik, yang menutupi daerah pantai estuarin, di daerah tropis dan subtropis yang berada diantara batas pasang tertinggi dan batas pasang terendah. Di pulau Jawa pada tahun 1982 jumlah luas total hutan mangrove diperkirakan tinggal sekitar 49.935 ha (Erftemeijer dan Edi, 1989). Bagian terluas dari hutan tersebut tersisa di daerah Segara Anakan, Cilacap. Selama kurun waktu 10 tahun terakhir hutan mangrove Segara Anakan telah mengalami penyusutan luas total hutan. Hal ini disebabkan karena eksploitasi dan aktivitas manusia untuk pemukiman, kayu bakar, penambangan, irigasi serta area persawahan. (Anonimus, 1986). Penyusutan luas total ini diduga dapat memberikan dampak negatif terhadap komunitas biota yang berasosiasi dengan hutan mangrove, antara lain vegetasi dan makrofauna bentik.

Makrofauna bentik adalah biota yang paling banyak ditemukan baik jenis maupun jumlahnya di komunitas hutan mangrove (Nybakken, 1992). Frith *et. al* (1976) dalam penelitiannya di beberapa hutan mangrove Asia Pasifik menemukan sekitar 77 - 107 spesies. Sebagai organisme bentik, distribusi dan kelimpahannya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungannya.

Faktor-faktor tersebut yaitu; salinitas, suhu dan pH tanah. Selain itu sifat higroskopis, ukuran butiran dan kandungan bahan organik tanah, juga sangat erat hubungannya dengan keberadaan makrofauna bentik (Saenger *et. al.*, 1983).

Disisi lain, keadaan umum lingkungan hutan mangrove telah membentuk zonasi vegetasi pada hutan pantai tersebut. Zona-zona vegetasi yang terbentuk memberikan lingkungan habitat yang berbeda-beda pada masing-masing zona (Frith *et. al.*, 1976). Oleh karena itu diduga lingkungan habitat pada masing-masing zona vegetasi membentuk struktur komunitas hewan bentik yang berbeda sesuai dengan zonasi vegetasi. Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, antara lain oleh Hardjosuwarno *et. al.*, (1978), (1982), Suryowinoto (1980), Djohan (1981), mengenai makrofauna bentik hutan mangrove Segara Anakan Cilacap, belum menkaitkan antara makrofauna bentik tersebut dengan zonasi vegetasi. Sehingga pendugaan adanya hubungan antara zonasi vegetasi dan kondisi lingkungan dengan makrofauna bentik yang ada di dalamnya perlu dibuktikan dengan penelitian.

B. Formulasi Masalah.

Faktor-faktor lingkungan yang penting untuk mempertahankan proses ekologi di hutan mangrove adalah;

keseimbangan suplai air, keseimbangan suplai nutrisi dan stabilitas substrat.

Ketiga faktor tersebut membentuk zonasi hutan mangrove yang pada akhirnya juga membentuk lingkungan habitat yang berbeda pada masing-masing zona tersebut (Saenger *et. al.*, 1983). Diketahui bahwa organisme yang paling banyak mendiami hutan mangrove adalah makrofauna bentik. Lingkungan habitat pada masing-masing zona vegetasi diduga mempengaruhi struktur komunitas hewan makrofauna bentik.

C. Tujuan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh lingkungan habitat pada masing-masing zona vegetasi hutan mangrove Segara Anakan, Cilacap, terhadap struktur komunitas makrofauna bentik.

D. Manfaat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk usaha-usaha konservasi lingkungan dan pengelolaan hutan mangrove yang berwawasan lingkungan.